



TOLERANSI PERBEDAAN ALIRAN GERAKAN DAKWAH DI SUATU KELUARGA DALAM PERSPEKTIF KONSELING MULTIBUDAYA

¹Maemunatul Ulya, ²Isna Fauziatin Nida, ³Amara Zulfa El Husna

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus

²Institut Agama Islam Negeri Kudus

³Institut Agama Islam Negeri Kudus

¹ulyaul@gmail.com ²isnafauziatinnida@gmail.com ³amaraishteru@gmail.com

Abstract:

Indonesia is known as the country with the 2nd largest Muslim population in the world because there are two largest Islamic organizations, namely Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama (NU). The term religious harmony is synonymous with the term tolerance. The term tolerance refers to the meaning of understanding each other, understanding each other, and opening up to each other within the framework of brotherhood. The aim of this research is to determine the perspective of multicultural counseling in managing differences in the flow of the da'wah movement in a family. This type of research uses field research methods in the case study category which is presented in a qualitative descriptive manner. The subjects of this research were husband and wife in a family who used different da'wah movements. The collection techniques used were interviews, observation and documentation. The results of this research show that with the right approach, differences in sects can be managed harmoniously within the family, strengthening family relationships and the community as a whole.

Keywords: *Tolerance, Preaching Movement, Counseling, Multicultural*

Abstrak:

Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi umat Muslim terbesar ke-2 di dunia karena terdapat dua organisasi Islam terbesar yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi. Istilah toleransi menunjukkan pada arti saling memahami, saling mengerti, dan saling membuka diri dalam bingkai persaudaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif konseling multibudaya dalam mengelola perbedaan aliran gerakan dakwah di suatu keluarga. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *field research* (penelitian lapangan) kategori studi kasus yang disajikan secara deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah suami istri dalam suatu keluarga yang menggunakan gerakan dakwah berbeda. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, perbedaan mazhab dapat dikelola secara harmonis dalam keluarga, memperkuat hubungan keluarga dan komunitas secara keseluruhan.

Kata kunci: *Toleransi, Gerakan Dakwah, Konseling, Multibudaya*

Pendahuluan

Negara Indonesia ialah negara yang memiliki berbagai macam dan beraneka ragam suku dan budaya. Hal ini memberikan bahwa Negara Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki warganya di aneka macam daerah. Keragaman budaya (multikultural) yang dibawa oleh individu maupun kelompok artinya peristiwa alami yang lahir dari suatu interaksi, cara pandang yang berbeda maupun berlainan sehingga membentuk sikap budaya berasal individu dan kelompok tersebut dan menjadi suatu kebiasaan masyarakat pada daerah setempat. sehingga, keanekaragaman budaya yang dibawa oleh klien asal mulai kepercayaan, latar belakang sampai etnis yang berbeda menuntut konselor menjadi penyedia dan pembantu dalam pelayanan konseling buat dapat memahami secara penuh akan budaya klien yang dibawanya

Pada masyarakat multibudaya, perbedaan antara individu maupun kelompok adalah suatu hal yang wajar yang biasa terjadi dalam suatu kehidupan warga apalagi di Negara Indonesia ini yang kaya akan budaya. Keragaman budaya seperti etnis, gender, latar belakang, geografis, ras, usia, kondisi fisik juga keragaman suatu kepercayaan, karakteristik pribadi, sosial serta kemampuan intelektual ialah keragaman yang fitrah serta awam terjadi pada kehidupan.¹

Konseling multibudaya merupakan suatu proses membantu yang menekankan keseimbangan antara teori dan praktik konseling dalam mendapatkan dan menghargai kultural siswa atau klien.² Proses konseling multibudaya meliputi seperangkat paradigma yang mengarahkan kepada penerimaan dan respek siswa terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.³ Multibudaya mengandung beberapa kumpulan asal beberapa budaya. Budaya pada konteks ini diartikan pada beberapa hal yakni unsur etnografik yang megarah pada etnisitas, kewarganegaraan, kepercayaan asal individu dan Bahasa yang dimiliki atau dipergunakan.⁴

Menurut Nu'ud dalam jurnalnya Ayep Rosidin, adanya perbedaan gerakan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia disebabkan adanya perbedaan pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan realitas kehidupan disekitarnya. Gerakan keagamaan yang berkembang di kalangan umat Islam sebenarnya cukup beragam. Secara umum kemunculan gerakan-gerakan tersebut merupakan bentuk kritik terhadap negara atas ketidakberdayaannya dalam mengatur kehidupan politik, sosial, dan ekonomi di masa krisis ini.⁵

Berdasarkan hasil observasi dan pernyataan dari dua pasang suami istri tersebut, berkenaan dengan toleransi antar suami istri di suatu keluarga yang memiliki perbedaan aliran gerakan dakwah, peneliti tertarik untuk menggali mengenai toleransi perbedaan aliran gerakan dakwah di suatu keluarga dalam perspektif konseling multibudaya. Riset ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika toleransi perbedaan aliran gerakan dakwah dalam keluarga, serta tantangan dan konflik yang timbul akibat perbedaan aliran gerakan dakwah dalam keluarga.

¹ Dwi Ananda Nur Umami, "Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bk Mengenaikonseling Multibudaya Di Indonesia", *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, (2022): 38-39.

² Lee and Richarson, dalam Erfort, 2004. "Konseling Multibudaya di Sekolah", *PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, (2017): 95.

³ Erfort, (2004) dalam jurnalnya. "Konseling Multibudaya di Sekolah", *PROSIDING Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, (2017): 95.

⁴ Elia Firda Mufidah, dkk. "Konseling Multibudaya Dengan Pendekatan CBT Dalam Menghadapi Konformitas", *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, (2021): 63.

⁵ Ayep Rosidin. "Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia." *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol. 1, No.2, (2023): 170.

Konseptual / Teori

1. Toleransi

Menurut Spring dalam jurnalnya Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqoh Amaliasyah, toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolere*, yang berarti mengangkat (to lift up). Dimensi toleransi secara makna leksikal berarti simpati atau senang terhadap keyakinan atau praktik yang berbeda yang dilakukan oleh orang lain.⁶ Menurut Samani dan Hariyanto dalam jurnalnya Jeffry Simson Supradi dan Silvia Rahmelia, toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.⁷ Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang saling memberikan peluang atau kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu, sehingga benih-benih pertentangan antarindividu atau antarkelompok dapat dicegah.⁸

Menurut Nurdin dan Muhammad dalam jurnalnya Yustinus, et al, toleransi membiarkan bahkan menjamin perbedaan-perbedaan dan segala konflik tetap ada. Perbedaan dapat dipertahankan dan konflik dapat dibenarkan jika dalam perbedaan-perbedaan dan konflik-konflik tersebut, martabat kehidupan semua ciptaan tetap memperoleh tempat. Bahkan, toleransi tidak sekedar membiarkan perbedaan itu hidup dan konflik tetap ada. Toleransi yang sesungguhnya akan memupuk agar perbedaan itu semakin tajam, semakin kelihatan, dan dapat dirasakan. Sebaliknya, jika atas nama toleransi, perbedaan-perbedaan dan konflik menjadi samar bahkan hilang, maka toleransi kehilangan esensinya. Ia tidak memiliki makna lagi.⁹

2. Gerakan Dakwah

Kata dakwah berarti “undangan kepada kebaikan”, namun ada juga kata yang berarti “undangan kepada kejahatan”. Kata dakwah berarti ajakan kebaikan. Oleh karena itu, makna dakwah secara bahasa dapat berarti ajakan kepada kebaikan atau dapat berarti keburukan. Namun jika dilihat dari penggunaannya dalam masyarakat Islam, istilah dakwah lebih baik dipahami sebagai upaya dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, dibandingkan jalan setan.¹⁰ Gerakan (movement) merupakan usaha atau kegiatan yang memiliki sebuah arah tertentu. Dakwah juga diartikan sebagai penyiaran/propaganda agama di kalangan masyarakat dan pengembannya serta seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama (Islam).

Sedangkan gerakan dakwah berarti usaha yang terarah untuk menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Ormas Keagamaan adalah organisasi nonpemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintah daerah setempat serta bukan organisasi sayap partai politik. Dengan demikian, ormas Islam merupakan organisasi nonpemerintah yang dibentuk berdasarkan

⁶ Prosmala Hadisaputra, “Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia,” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 78.

⁷ Silvia Rahmelia, “Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan Di Palangka Raya,” *Dialog* 43, no. 1 (2020): 52.

⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 83.

⁹ Yustinus J.W. Yuniarto, Ambrosius Heri Krismawanto, and Nerita Setiyaningtiyas, “Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia,” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 6, no. 2 (2023): 401.

¹⁰ Zulkarnaini, "Dakwah Islam di Era Modern," *Jurnal Dakwah Risalah*, Vol. 26, No.3, (2015): 155.

kesamaan agama Islam, seperti: NU, Muhammadiyah, Alkhairaat, PERSIS, PERTI, Al-Washliyah, Mathlaul Anwar, dan sebagainya.¹¹

Dengan hal tersebut, artikel ini berfokus pada organisasi nonpemerintahan NU dan Muhammadiyah. Nahdlatul Ulama (NU) didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926, bertepatan dengan tanggal 16 Rajab tahun 1334 M, oleh K.H. Didirikan Hasyim Asyari dan tokoh ulama tradisional serta pengusaha di Jawa Timur.¹² Organisasi NU merupakan mitra sejajar Pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan nasional dan mempunyai peluang yang sangat luas untuk ikut serta dalam mewujudkan tujuan organisasi pendidikan dalam pengertian Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Bidang usaha NU meliputi bidang pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merevitalisasi pendidikan berarti berdakwah dan berkontribusi kepada masyarakat. Begitu pula dengan Dakwah yang berarti mengembangkan pendidikan dan ikut serta dalam kegiatan sosial. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa ketiga bidang tersebut saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan.

Muhammadiyah adalah nama gerakan Islam yang lahir di Kauman Yogyakarta tanggal 18 November 1912 bertepatan 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah. Didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Nama gadisnya atau sub-namanya adalah Muhammad Darwisy. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mempunyai gerakan tajdid tersendiri dan senantiasa melaksanakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar di segala lapisan masyarakat. Gerakan ini diwujudkan melalui dakwah Islam, dengan menggunakan pemikiran dan alat yang menciptakan pengamalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Khotbah Islam yang disampaikan oleh Muhammadiyah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari risalah yang dibawa kepada umat manusia oleh Nabi Muhammad SAW. Ri al-Alamin yang misi utamanya adalah memberkahi Islam.¹³

Munculnya gerakan Dakwah erat kaitannya dengan pelaksanaan Ijtihad. Melakukan ijtihad untuk mencari hukum suatu persoalan tertentu yang tidak disebutkan secara tegas dalam teks, sangat mungkin menimbulkan perselisihan pendapat (khilafiyah) di kalangan mujtahid. Melihat realitas sejarah, tentu terdapat perbedaan pendapat yang berujung pada perbedaan aliran pemikiran. Adapun yang menyebabkan munculnya perbedaan pendapat tersebut yaitu:

- a. Adanya legitimasi kemampuan melakukan ijtihad, yaitu legitimasi dari Allah SWT. dan Nabi mengenai kegiatan Ijtihad. Hal ini memotivasi Mujtahid untuk mencari kebenaran hakiki mengenai permasalahan hukum yang belum ada undang-undangnya.
- b. Perbedaan pemahaman terhadap ayat-ayat Zaniyyat. Puisi zaniyyat adalah puisi yang memungkinkan para mujtahid memahami puisi tersebut dan menarik berbagai kesimpulan hukum darinya.
- c. Perbedaan penilaian hadist.
- d. Perbedaan penilaian terhadap kedudukan Nabi Muhammad saw. Ketika Nabi berbicara, berbuat, atau mengambil kedudukan sebagai rakyat jelata atau Rasulullah.
- e. Perbedaan penerapan Ussuriyya Qaida. Para ulama boleh saja berbeda pendapat dalam penerapan usliyya qaida, khususnya aturan-aturan pemerintahan yang dianut dan dijadikan landasan oleh para mujtahid sebagai landasan penetapan hukum.

¹¹ Akmal Salim Ruhana, "Profil Gerakan Dakwah Di Kota Palu," *Harmoni*, Vol. 11, No.2, (2012): 88.

¹² Achmad Hasyim Muzadi dkk, *Profil Dan Direktori Nahlatul Ulama Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: PT. Yellow Multi Media, 2009): 34.

¹³ Amrulloh Husein, "Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam," *At Thoriq* 1, June (2017).

- f. Faktor pribadi mujtahid dan lingkungannya dapat menimbulkan perbedaan pendapat karena perbedaan kondisi pribadi mujtahid, baik dari segi latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan, kepribadian, pengalaman, dan kecerdasan.¹⁴

3. **Konseling Multibudaya**

Konseling multi budaya adalah hubungan antara konselor serta konseli yang melibatkan para peserta yang tidak sama etnik atau kelompok-kelompok minoritas; secara rasial serta etnik sama, atau terdapat perbedaan budaya yang dikarenakan variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, serta usia.¹⁵ Pada konseling multibudaya Supriadi menyampaikan inspirasi alternatif buat keefektifan konseling dimana pada proses konseling agar berjalan efektif seseorang konselor dituntut buat memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri asal bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Hal ini memiliki tujuan untuk menghindari terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang menyebabkan konseling tidak berjalan secara efektif. Pada proses konseling multibudaya dicermati menjadi perjumpaan budaya (cultural encounter) antara konselor serta konseli. Dimana pada proses ini bertujuan:

- a. Mengetahui akan perilaku manusia yang berkaitan dengan etik dan emik.
- b. Pada penyajian tiap bab akan memperlihatkan berbagai contoh etik dan emik dari penelitian multi budaya.
- c. Budaya sebagai FILTER.¹⁶

Konseling multibudaya menyampaikan landasan kepada konselor untuk memberikan layanan pada konseli. menurut Peterson, Draguns, Lonner, serta Trimble kesadaran multibudaya bukan lagi sebagai perhatian khusus berasal konselor, tapi sudah menjadi kompetensi dasar bagi konselor pada konseling multibudaya.¹⁷

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Berdasarkan kecukupan informasi yang diperoleh oleh peneliti, penelitian ini memilih subjek sepasang suami istri yang memiliki perbedaan aliran gerakan dakwah. Metode yang dilakukan dengan model studi kasus (case study). Peneliti berfokus pada toleransi perbedaan aliran gerakan dakwah di suatu keluarga dengan menggali secara dalam dari kasus yang ada di lokasi penelitian.

Sementara data diperoleh peneliti melalui teknik wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, dan studi dokumentasi. Informasi awal diperoleh melalui wawancara dengan suatu keluarga (A sebagai suami dengan aliran gerakan dakwah Muhammadiyah dan M sebagai istri dengan aliran gerakan dakwah Nahdlatul Ulama atau NU). Kemudian peneliti melakukan studi dokumentasi untuk mengecek dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan “Toleransi

¹⁴ Suparman Usman, *Hukum Islam: Asas-asas dan Pengantar Studi Hukum Islam dalam Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001): 94.

¹⁵ Atkinson, dkk, dalam Supriyatna, (2003), *Bimbingan Dan Konseling Multibudaya*, (Banten, Media Edukasi Indonesia, 2021): 8.

¹⁶ Rahmawati, dkk. *Bimbingan Dan Konseling Multibudaya*, (Banten, Media Edukasi Indonesia, 2021): 8.

¹⁷ Peterson, Draguns, Lonner, dan Trimble (2002) dalam jurnalnya, “Konseling Multibudaya Dengan Pendekatan CBT Dalam Menghadapi Konformitas”, *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, (2021): 65.

Perbedaan Aliran Gerakan Dakwah Di Suatu Keluarga Dalam Perspektif Konseling Multibudaya.” Selanjutnya data disajikan dalam bentuk artikel ilmiah.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Toleransi Perbedaan Aliran Gerakan Dakwah dalam Keluarga

Di sebuah keluarga, terdapat perbedaan pemahaman yang mencolok antara anggota yang menganut aliran gerakan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) adalah istri dan yang mengikuti ajaran Muhammadiyah adalah suami, di mana hal ini sering kali menimbulkan diskusi panjang mengenai berbagai aspek kehidupan beragama, seperti cara melaksanakan ibadah shalat, penentuan awal Ramadan dan Idul Fitri, serta pandangan terhadap ziarah kubur dan tahlilan. Perbedaan-perbedaan ini, meskipun pada dasarnya mengarah pada tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, terkadang memunculkan perdebatan dan memerlukan usaha ekstra dari setiap anggota keluarga untuk saling menghormati dan memahami sudut pandang masing-masing demi menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam rumah tangga.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, ditemukan adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan yang cukup signifikan di antara anggota keluarga, khususnya terkait dengan aliran gerakan dakwah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) yang mereka anut. Anggota keluarga yang mengikuti aliran Muhammadiyah cenderung memiliki pemahaman ilmu agama yang lebih puritan dan literal, dengan penekanan yang kuat pada kemurnian ajaran Islam dan saling menghargai antara perbedaan pemahaman yang di anut. Di sisi lain, anggota keluarga yang berasal dari latar belakang NU memiliki pemahaman yang lebih akomodatif terhadap tradisi dan praktik keagamaan lokal, serta cenderung menekankan pada aspek penghormatan terhadap para ulama dan leluhur. Perbedaan pemahaman ini juga tercermin dalam praktik ritual keagamaan sehari-hari, seperti pada pelaksanaan salat, perayaan hari-hari besar Islam, dan tradisi ziarah ke makam. Hal ini terkadang memicu perdebatan, ketegangan, dan bahkan konflik di antara anggota keluarga yang memegang keyakinan dan praktek keagamaan yang berbeda. Sebagaimana pernyataan dua pasang suami istri, bahwa mereka memiliki perbedaan dalam hal aliran gerakan dakwah dan mereka mampu mengelola perbedaan tersebut.¹⁹

2. Tantangan dan Konflik yang Timbul

Meskipun terdapat keragaman dalam pemahaman dan praktik keagamaan di antara anggota keluarga, seperti adanya perbedaan antara mereka yang berkaitan dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, namun keluarga tersebut tampaknya mampu mengelola perbedaan-perbedaan tersebut dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Anggota keluarga menunjukkan sikap saling menghargai dan memahami akan adanya keragaman pemahaman ilmu agama dan ritual keagamaan di antara mereka. Mereka tidak terjebak dalam perdebatan atau klaim kebenaran mutlak atas pemahaman masing-masing, melainkan berusaha untuk mencari titik temu dan kompromi dalam mengelola perbedaan yang ada. Komunikasi yang terbuka dan konstruktif di antara anggota keluarga memungkinkan mereka untuk saling berbagi pandangan, mendengarkan satu sama lain, dan menemukan solusi bersama atas isu-isu yang muncul terkait dengan perbedaan aliran gerakan dakwah. Dengan demikian, keluarga ini berhasil mengelola keragaman aliran gerakan dakwah di dalamnya tanpa menghadapi tantangan dan konflik yang berarti.

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021): 47.

¹⁹ Wawancara Dengan Suami Istri Yang Memiliki Perbedaan Aliran Gerakan dakwah, Rabu, 5 Juni 2024, Pukul 16.03, Di Rumah Narasumber.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya tantangan dan konflik yang signifikan timbul di antara anggota keluarga terkait dengan perbedaan aliran gerakan dakwah yang mereka anut. Keluarga tersebut berhasil mengelola perbedaan dengan bijaksana dan penuh penghargaan, di mana setiap anggota saling mendukung dan menghormati keyakinan serta praktik dakwah satu sama lain, sehingga perbedaan tersebut tidak menjadi sumber perselisihan melainkan memperkaya diskusi dan memperkuat ikatan keluarga, menciptakan suasana yang harmonis dan saling pengertian yang mendalam, serta menjadikan keberagaman tersebut sebagai fondasi untuk tumbuh bersama dalam semangat kebersamaan dan toleransi. Sedangkan untuk hari besar Islam, istri yang beraliran gerakan dakwah Nahdlatul Ulama (NU) mengikuti suami yang beraliran gerakan dakwah Muhammadiyah, karena suami adalah kepala keluarga.²⁰



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1: Wawancara dengan suami istri yang memiliki perbedaan aliran gerakan dakwah

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang toleransi perbedaan aliran gerakan dakwah di suatu keluarga dalam perspektif konseling multibudaya, pada bagian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menemukan sikap toleransi antara suami istri dalam suatu keluarga, keluarga ini berhasil membangun toleransi yang kuat dan mereka mampu menghargai perbedaan, mencari titik temu, dan mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun terdapat keragaman pemahaman dan praktik keagamaan di dalamnya.
2. Adanya perbedaan aliran gerakan dakwah dalam suatu keluarga tidak menjadikan keluarga tersebut mengalami perdebatan dan perpecahan.

Daftar Pustaka

Hadisaputra, Prosmala. "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia." *Dialog*. Vol. 43, No. 1, (2020).

Halimah, Noor, and Yuli Lailiyah Mahmudah. "Mazhab Fiqih Di Indonesia: Perbedaan Pendapat Konstruksi Hukum Islam." *Islamic Education*. Vol. 1, No.1, (2023).

Hutabarat, Binsar A. "Tingkat Toleransi Antaragama Di Masyarakat Indonesia." *Societas Dei*.

²⁰ Wawancara Dengan Suami Istri Yang Memiliki Perbedaan Aliran Gerakan dakwah, Rabu, 5 Juni 2024, Pukul 16.03, Di Rumah Narasumber.

Vol. 3, No. 1, April (2016).

- Mufidah, Elia Firda. "Konseling Multibudaya Dengan Pendekatan CBT Dalam Menghadapi Konformitas." *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*. (2021),
- Rahim, Ali. "Nahdatul Ulama." *Jurnal Al Hikmah*. 14, (2013).
- Rahmawati, dkk. *Bimbingan Dan Konseling Multibudaya*. Banten: Media Edukasi Indonesia, 2021.
- Rahmelia, Silvia. "Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Berbasis Keagamaan Di Palangka Raya." *Dialog*. Vol. 43, No. 1, (2020).
- Rosidi, Ayep. "Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia." *JIS: Journal Islamic Studies*, Vol.1, No.2, (2023).
- Ruhana, Akmal Salim. "Profil Gerakan Dakwah Di Kota Palu." *Harmoni*. Vol. 11, No.2, (2012).
- Setianto, Gigih. "Pelatihan Penyusunan Naskah dan Komunikasi Khutbah Jum'at bagi Pemuda Muhammadiyah" *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.3, No.1, (2022).
- Umami, Dwi Ananda Nur. "Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bk Mengenaikonseling Multibudaya Di Indonesia." *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1, (2022).
- Yuniarto, Yustinus J.W. "Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia." *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. Vol. 6, No. 2, (2023).
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Zulkarnaini. "Dakwah Islam di Era Modern." *Jurnal Dakwah Risalah*. Vol. 26, No.3, (2025).